

# PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI *SOCIAL LEARNING THEORY* ALBERT BANDURA

Hendri Sugianto<sup>1</sup>, Muhammad Gafarurrozi<sup>2</sup>, Riki Herman<sup>3</sup>,  
Dinda Nopiana Sari Z<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia <sup>2</sup>Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRAK

Pergeseran nilai-nilai moral dan keagamaan di kalangan remaja, yang seiring menguatnya arus globalisasi dan perkembangan pariwisata di pulau Lombok. Masuknya budaya luar yang bercorak sekularisme, hedonisme, dan liberalisme berdampak pada perubahan perilaku mahasiswa, antara lain menurunya etika terhadap dosen, cara berpakaian yang tidak sesuai dengan nilai Islam, serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana fenomena yang ditemukan di STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa dengan perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura di STITNU Al-Mahsuni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data diperoleh dari data primer melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa dilakukan melalui penerapan pembelajaran sosial dengan menekankan proses pengamatan, peneladanan, dan peniruan perilaku religius yang dicontohkan oleh dosen dan lingkungan kampus, melalui tahapan *attention*, *retention*, *reproduction*, *reinforcement*, dan *internal mediation*. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran sosial Albert Bandura relevan digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penguatan nilai-nilai religiusitas mahasiswa serta dapat dijadikan acuan praktis bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembinaan karakter religius berbasis keteladanan dan lingkungan akademik.

**Kata Kunci:** Penanaman Nilai, Religiusitas, Albert Bandura

## ABSTRACT

*Shifting moral and religious values among youth, which has intensified alongside globalization and the rapid development of tourism on the island of Lombok. The influx of external cultures characterized by secularism, hedonism, and liberalism has influenced changes in student behavior, including declining ethical conduct toward lecturers, styles of dress that are inconsistent with Islamic values, and the emergence of behaviors that contradict religious teachings, as observed at STITNU Al-Mahsuni, East Lombok. This research aims to analyze the concept of cultivating students' religious values from the perspective of Albert Bandura's Social Learning Theory at STITNU Al-Mahsuni. The study employs a qualitative approach with a field research design. Data sources consist of primary data obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, as well as secondary data in the form of relevant supporting documents. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and systematic conclusion drawing. The findings indicate that the cultivation of students' religious values is implemented through the application of social learning by emphasizing observation, role modeling, and imitation of religious behaviors demonstrated by lecturers and the campus environment, following the stages of attention, retention, reproduction, reinforcement, and internal mediation. The implications of this study demonstrate that Albert Bandura's Social Learning Theory is relevant as a theoretical framework for strengthening students' religious values and can serve as a practical reference for higher education institutions in designing strategies for religious character development based on role modeling and an academic environment.*

**Keywords:** *Instilling Values, Religiosity, Albert Bandura*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai proses humanisasi yang membentuk karakter, moral, dan



[mgafarurrozi@almaata.ac.id](mailto:mgafarurrozi@almaata.ac.id)



Jl. Brawijaya No. 99, Jadan 55184 Kabupaten Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta

kesadaran nilai secara berkelanjutan.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk berkembang sesuai potensi dan kapasitasnya tanpa paksaan dari orang lain, serta sekaligus dipersiapkan untuk menghadapi dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks globalisasi, pendidikan menjadi instrumen strategis negara untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan terhadap nilai-nilai agama.<sup>2</sup>

Perkembangan globalisasi membawa implikasi kompleks bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses pengetahuan dan mempercepat transformasi sosial. Di sisi lain, perubahan sosial yang cepat berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai religius, khususnya di kalangan mahasiswa.<sup>3</sup> Sejumlah fenomena di lingkungan pendidikan tinggi menunjukkan terjadinya penurunan etika akademik, relasi yang kurang proporsional antara mahasiswa dan dosen, serta kecenderungan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menempatkan perguruan tinggi pada posisi strategis sebagai ruang pembinaan karakter religius mahasiswa.<sup>4</sup>

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Sebagian studi menekankan peran kurikulum dan kebijakan institusional dalam penguatan nilai religius, sementara penelitian lain memfokuskan pada pendekatan pendidikan Islam normatif dan integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa melalui perspektif psikologi pembelajaran, khususnya teori pembelajaran sosial Albert Bandura, masih relatif terbatas terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam di daerah dengan dinamika sosial dan budaya yang kuat seperti Lombok Timur.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa melalui perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Mahsuni Lombok Timur. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana proses observasi, keteladanan, peniruan, serta penguatan perilaku religius yang berlangsung

---

<sup>1</sup> Usman, Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan Di Lombok.

<sup>2</sup> *ibid.*,

<sup>3</sup> A. R. Zainiyati, H. S., Suryani, S., & Karim, "Reaffirmation of Student Religiosity through Religion Teacher Strategies: An Exploratory Study in the Era of Globalization.," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* Volume.16, no. No.1 (2024).

<sup>4</sup> S. Achruh, A. & Sukirman, "An Analysis of Indonesian Islamic Higher Education Institutions in the Era of Globalization," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Volume. 23, no. No.9 (2025).

dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan agama berbasis psikologi pembelajaran sekaligus kontribusi praktis bagi perguruan tinggi Islam dalam merancang strategi penanaman dan pembinaan karakter religius mahasiswa yang lebih efektif dan kontekstual.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan.<sup>5</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan dinamika penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa dalam konteks pembelajaran dan kehidupan akademik. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan empiris pada satu setting pendidikan tertentu, sehingga karakteristik dan pola praktik penanaman nilai dapat dianalisis secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Mahsuni Lombok Timur sebagai lokasi tunggal penelitian. Sumber data penelitian sepenuhnya berasal dari data lapangan (field research) yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan dan aktivitas akademik pendukung, (2) dosen atau tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter religius mahasiswa, serta (3) pengelola atau pihak institusional yang memiliki peran dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembinaan karakter. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menunjukkan temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan praktik penanaman nilai religius mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan kampus. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terkait strategi serta bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas. Dokumentasi

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008).

meliputi catatan kegiatan, arsip institusi, pedoman pembinaan, dan dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung dan penguat hasil observasi serta wawancara.<sup>6</sup>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengategorikan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang terus diverifikasi untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>7</sup>

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi antar informan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian sesuai dengan standar publikasi ilmiah.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Definisi Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religion yang merujuk pada sistem keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-ajaran yang mengaturnya. Dalam konteks bahasa Indonesia, religiusitas dimaknai sebagai kesalehan, yakni kualitas keberagamaan seseorang yang tercermin dalam keyakinan, sikap batin, dan perilaku nyata. Agama dipahami sebagai penerimaan terhadap Tuhan sebagai realitas tertinggi, sementara beragama bermakna menjalankan kehidupan berdasarkan ketundukan dan ketaatan kepada nilai-nilai ilahiah.<sup>8</sup>

Religiusitas tidak semata-mata dimanifestasikan dalam aspek ritual formal, tetapi berakar pada hati nurani, sebagai ruang internal tempat keyakinan, kesadaran moral, dan etika berkembang. Dalam perspektif ini, religiusitas mencerminkan kedekatan batin manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap etis, pengendalian diri, serta keselarasan antara akal dan perasaan kemanusiaan. Religiusitas dengan demikian mencakup dimensi keyakinan (*belief*), penghayatan

---

<sup>6</sup> Heni Juliaika Putri, Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume.9, no. 2 (2025).

<sup>7</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). (Los Angeles: Sage Publications, 2020).

<sup>8</sup> Peter C. Hill et al, "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure," *Journal for the Theory of Social Behaviour* Volume. 51, no. No.1 (2021).

(*feeling*), dan pengamalan (*practice*) yang terintegrasi dalam keseluruhan kepribadian individu.<sup>9</sup>

Dalam konteks Islam, religiusitas dipahami sebagai bentuk iman yang kokoh, diiringi dengan istiqamah dalam menjalankan perintah agama, kesungguhan menjauhi larangan-Nya, serta komitmen menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Individu religius tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga memiliki pemahaman yang memadai terhadap ajaran agama dan merefleksikannya dalam perilaku sosial, etika akademik, serta tanggung jawab moral.<sup>10</sup> Konsep religiusitas tersebut dalam Islam identik dengan istilah kesalehan (*ṣalih*), yaitu kualitas keberagamaan yang tampak dalam konsistensi antara keyakinan, pengetahuan, dan perbuatan. Oleh karena itu, religiusitas dapat dimaknai sebagai tingkat ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya secara sadar, bertanggung jawab, dan berkesinambungan.<sup>11</sup>

Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan tingkat kesetiaan dan komitmen individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas tidak berhenti pada pengakuan keimanan, tetapi mencerminkan proses internalisasi keyakinan agama ke dalam struktur kepribadian individu yang kemudian terintegrasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>12</sup> Dengan demikian, religiusitas merepresentasikan keterpaduan antara dimensi keyakinan, penghayatan, praktik keagamaan, pengetahuan agama, serta implikasi etis dalam kehidupan sosial.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Agus Cremers yang memaknai agama sebagai sistem tradisi kumulatif, yakni himpunan pengalaman keagamaan manusia yang diwariskan, diorganisasikan, dan dilestarikan melalui bentuk-bentuk ekspresi yang khas secara kultural dan institusional.<sup>13</sup> Dalam kerangka ini, agama tidak hadir sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui sejarah panjang praktik keagamaan suatu komunitas.

Agama dan sistem keagamaan juga dapat dipahami sebagai pola-pola mapan dalam mengekspresikan keyakinan yang berkaitan erat dengan faktor-faktor

<sup>9</sup> Stefan Huber & Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS): Concepts and New Empirical Findings," *Religions* Volume. 11, no. 9 (2020).

<sup>10</sup> Herlina, Susilana, & Ihsan, "Religiosity in College Students," *Journal of Education and Human Resources* Volume.1, no. No.2 (2025).

<sup>11</sup> Beti Malia Rahma Hidayati & Tika Nur Fadhillah, "Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume. 6, no. 2 (2023).

<sup>12</sup> Glock & Stark, *Religion and Society Intension* (California: Rand Mc Nally Company, 1969).

<sup>13</sup> A. Cremers, "Religion as a Cultural and Institutional System," *Journal of Empirical Theology* Volume.34, no. 2 (2021).

eksternal seperti budaya, sejarah, struktur sosial, dan kondisi ekonomi. Dimensi-dimensi tersebut membentuk cara individu memahami, menafsirkan, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Namun demikian, agama tidak dapat direduksi hanya sebagai produk sosial-budaya, karena pada saat yang sama agama berfungsi sebagai saluran ekspresi emosi terdalam manusia serta menjadi kerangka rujukan dalam membangun relasi dengan Yang Maha Transenden.<sup>14</sup>

Pada tataran pengalaman personal, religiusitas muncul secara nyata ketika individu merasakan kehadiran Tuhan dalam kesadaran batinnya. Pengalaman religius tersebut memperoleh makna substantif ketika berdampak pada transformasi sikap dan perilaku, yaitu saat seseorang secara sadar berupaya menyesuaikan orientasi hidupnya dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga bersifat praksis, karena tercermin dalam konsistensi moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Dalam pengertian lain, religiusitas dimaknai sebagai kesadaran dan orientasi hidup individu yang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap nilai-nilai keagamaan serta keterkaitannya dengan realitas transendental. Dalam kajian psikologi agama dan sosiologi religiusitas, religiusitas tidak semata berkaitan dengan ritual formal, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai keagamaan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan sejati tercermin dari konsistensi antara keyakinan batin, pemahaman ajaran, dan perilaku nyata yang dipraktikkan oleh individu dalam konteks sosialnya.<sup>16</sup>

Dalam perspektif empiris, religiusitas meliputi dimensi keyakinan, penghayatan, praktik ritual, dan perilaku sosial yang terintegrasi. Religiusitas berperan sebagai sumber makna, identitas, dan orientasi nilai yang membentuk karakter individu dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta turut memengaruhi aspek psikologis dan sosial, seperti kesejahteraan psikologis dan hubungan dengan lingkungan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan berbagai indikator kehidupan, termasuk etika

---

<sup>14</sup> Peter C. Hill et al, "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure."

<sup>15</sup> Kenneth I. Pargament, Julie J. Exline, & James W. Jones, "Religion and Spirituality: The Search for Meaning," *American Psychologist* Volume.76, no. 4 (2021).

<sup>16</sup> Sugiyarto, S., Yuliani, P. D., & Gustiasari, D. R., "Kajian Sistematis Terminologi Religiusitas Dalam Penelitian Di Indonesia.," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*. Volume. 14, no. 1 (2024).

sosial, kesejahteraan, dan dukungan terhadap perilaku prososial dalam berbagai konteks masyarakat kontemporer.<sup>17</sup>

Pengalaman batin dalam religiusitas mencakup bukan hanya dimensi normatif atau ritual, tetapi juga penghayatan spiritual yang mendalam terhadap Tuhan atau prinsip ketuhanan yang diyakini, yang kemudian terefleksi dalam komitmen terhadap nilai moral dan tanggung jawab etis dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, religiusitas adalah proses dinamis yang melibatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan integrasinya ke dalam sikap serta tindakan sehari-hari, yang membentuk cara individu merespons realitas kehidupan berdasarkan keyakinan dan nilai ketuhanan.

Pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam pembentukan religiusitas peserta didik karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak secara terstruktur. Religiusitas tidak dipahami sebatas penguasaan doktrin normatif, melainkan sebagai kesadaran batin yang mendorong individu untuk menjadikan ajaran agama sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kesalehan personal dan sosial melalui proses pembelajaran yang menekankan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Islam secara konsisten.<sup>18</sup>

Religiusitas terbentuk melalui integrasi antara dimensi keyakinan dan praktik keagamaan. Pendidikan Islam berperan memperkuat dimensi tersebut dengan membangun komitmen keagamaan, kedisiplinan beribadah, serta sikap etis dalam relasi sosial. Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa religiusitas peserta didik meningkat ketika pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menempatkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai orientasi utama proses pembelajaran.<sup>19</sup> Hal ini menegaskan bahwa religiusitas merupakan hasil internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai medium strategis dalam membentuk religiusitas yang utuh, yakni religiusitas yang tercermin dalam

<sup>17</sup> Iyoh Mastiyah., "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas.," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Vol.16, no. 3 (2024).

<sup>18</sup> Febriana, L., & Qurniati, A., "Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.," *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education* Vol.3, no. 2 (2023).

<sup>19</sup> Putra, R. A., Sujadi, E., & Bustami, Y., "Religiosity and Learning Satisfaction among Students in Islamic Religious Education Programs.," *Journal of Islamic Education*, Vol.9, no. 1 (2024).

keyakinan, sikap batin, serta perilaku nyata. Religiusitas yang dibangun melalui pendidikan Islam memungkinkan peserta didik untuk menjalani kehidupan akademik dan sosial secara selaras dengan nilai-nilai keagamaan, sekaligus mampu merespons tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi iman dan moralitas.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam berperan strategis dalam proses pembentukan religiusitas peserta didik dengan cara menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara sistematis dan terarah, sehingga religiusitas tidak sekadar menjadi pengetahuan normatif tetapi terefleksi dalam sikap dan perilaku nyata. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan pemahaman religius yang utuh, di mana seseorang mampu memahami doktrin agama dan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral dan etis dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengamalkan agama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu bidang saja, namun secara berkelanjutan dan harmonis. Islam menyuruh umatnya untuk melakukan kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, dan kegiatan lainnya dalam rangka mendekatkan diri kepada penciptanya. Setiap muslim hendaknya menjadi muslim seutuhnya, dimanapun ia berada dan apapun pengalamannya. Terpenting dalam ajaran islam ialah apapun keadaan kondisi yang dialami oleh pemeluknya hendaknya selalu mempertahankan keyakinan atau keimanannya. Menurut DJamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, karena keyakinan agama merupakan sentral dalam dimensi keyakinan terhadap agama Tauhid, atau keesaan Tuhan, adalah fondasi Islam.<sup>21</sup>

Kesimpulan dari konsep diatas adalah religiusitas adalah tindakan seseorang menanamkan dan menilai cita-cita keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan pengetahuan terhadap nilai-nilai tersebut, yang kemudian dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tindakan, sikap, dan pernyataannya serta seberapa dekat gaya hidupnya dengan prinsip agama yang dianutnya. Bagi manusia, peran religiusitas dan peran agama sangatlah erat hubungannya. Agama adalah kebutuhan alami manusia dan juga kebutuhan emosional, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Bagi manusia, agama memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Nada, F. Q., Lateh, M., & Hermawan, Z., "Haping Student Religiosity through Akidah Akhlak Learning and Peer Interaction.," *Educazione: Journal of Education and Learning* Volume.2, no. 2 (2025).

<sup>21</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).



- a. Agama merupakan etika dalam memperoleh pengetahuan. Agama mengajarkan manusia bagaimana cara mendidik yang baik.
- b. Agama adalah sarana pembenaran dan hipotesis yang dapat diuji. Kepercayaan Islam antara lain menegaskan bahwa mengingat Allah (dzikir) akan menenangkan hati.
- c. Motivasinya adalah agama. Agama mendorong umatnya untuk mempertimbangkan, merenungkan, dan mempelajari segala yang ada alam ini.

Sebagai mekanisme kontrol sosial. Agama bertugas menetapkan standar sosial, memungkinkan agama memilih hukum sosial yang sudah ada, menegaskan hukum yang adil dan menolak hukum tidak baik. Agama mengenalkan konsekuensi bagi mereka yang tidak menaati perintahnya dan memberi imbalan kepada mereka yang melakukannya.

## 2. Dimensi Atau Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa, religiusitas dipahami sebagai kesadaran internal yang memengaruhi sikap, cara berpikir, dan perilaku dalam kehidupan akademik maupun sosial. Religiusitas tidak hanya ditunjukkan melalui kepatuhan ritual, tetapi tercermin dalam pengendalian diri, etika pergaulan, dan tanggung jawab akademik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Baiq Ismiatun yang menyatakan bahwa “Religius itu bukan cuma rajin ibadah, tapi bagaimana kita jujur, bertanggung jawab, dan menjaga sikap di kampus”.<sup>22</sup>

Temuan lapangan menunjukkan lima nilai religiusitas utama yang dialami dan dipraktikkan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama (STITNU) Al-Mahsuni Lombok Timur. Pertama, keyakinan keagamaan, yang terlihat dari penerimaan mahasiswa terhadap ajaran agama sebagai pedoman hidup. Keyakinan ini berfungsi sebagai landasan moral dalam mengambil keputusan. Muhammad Zohri Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni mengungkapkan bahwa, kalau memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, maka secara otomatis kami menjaga diri dari perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama kami.<sup>23</sup>

Kedua, praktik ibadah, yang tercermin dari konsistensi menjalankan ibadah wajib dan sunah. Ibadah dipersepsikan sebagai sarana menjaga keseimbangan batin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Jayadi, “sebenarnya Kalau ibadah

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Baiq Ismiatun Mahasiswi STITNU AL-Mahsuni

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Mahasiswa STITNU AL-Mahsuni

terjaga, pikiran lebih tenang dan lebih fokus belajar”.<sup>24</sup> Ketiga, penghayatan keagamaan, yang ditunjukkan melalui rasa tenang, refleksi diri, dan kesadaran akan pengawasan Tuhan. Penghayatan ini memengaruhi sikap kehati-hatian dalam bertindak, terutama dalam konteks etika akademik.

Keempat, pengetahuan keagamaan, yaitu pemahaman dasar mahasiswa terhadap ajaran agama, termasuk perintah dan larangan. Pengetahuan ini diperoleh melalui perkuliahan, kajian keagamaan, dan lingkungan sosial. Selaras dengan pernyataan Rosyidi bahwa, “dalam beragama minimal kita tahu mana yang boleh dan tidak, sehingga kami tidak asal bertindak”.<sup>25</sup> Kelima, implikasi perilaku, yakni penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran religius cenderung menjaga relasi sosial secara etis dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang menekankan dimensi keyakinan, praktik ritual, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman.<sup>26</sup> Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut tidak muncul sebagai kategori yang terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam praktik kehidupan mahasiswa. Religiusitas berkembang sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman personal dan lingkungan sosial. Selain itu, temuan lapangan juga menguatkan pandangan Verbit, khususnya pada dimensi etika dan komunitas. Mahasiswa yang dinilai religius bukan hanya taat secara individual, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial dan keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan.<sup>27</sup> Hal ini menegaskan bahwa religiusitas bersifat sosial dan dipelajari melalui interaksi. Dengan demikian, religiusitas mahasiswa dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai agama yang tercermin dalam keyakinan, praktik, dan perilaku sosial secara simultan.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan, religiusitas mahasiswa STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur dipengaruhi oleh kombinasi faktor

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Jayadi Mahasiswa STITNU AL-Mahsuni Lombok Timur.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan M. Rosyidi Mahasiswa STITNU AL-Mahsuni Lombok Timur.

<sup>26</sup> Glock & Stark, *Religion and Society Intension*.

<sup>27</sup> Verbit M.F, *The Components and Dimension of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity*. In P.E. Hammond.& B. Johnson, *American Mosaic, Social Patterns Of Religion In The United States (Pp.24-39)* (New York: Random House, 1970).

internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sosial terdekat, khususnya keluarga dan lingkungan kampus, menjadi faktor dominan dalam pembentukan religiusitas. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan yang konsisten cenderung menunjukkan kestabilan religius dalam kehidupan kampus. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Asriadi bahwa, “Sejak kecil saya sudah dibiasakan ibadah di rumah, jadi ketika kuliah rasanya tetap terbawa, selain itu di kampus ini justru menambah pemahaman saya tentang agama”.<sup>28</sup>

Selain keluarga, pengalaman hidup turut memengaruhi tingkat religiusitas mahasiswa. Pengalaman menghadapi masalah akademik, ekonomi, maupun sosial seringkali menjadi titik refleksi keagamaan. Yusrol Hadi mengungkapkan bahwa tekanan hidup justru memperkuat kedekatan mereka dengan agama. “Ketika ada masalah, saya lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah, berdoa meminta kemudahan dengan begitu saya menjadi lebih tenang”.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu tumbuh dalam kondisi ideal, tetapi justru dapat menguat melalui pengalaman krisis.

Faktor lain yang muncul dari temuan lapangan adalah kapasitas intelektual dan pemahaman keagamaan. Mahasiswa dengan wawasan keagamaan yang memadai cenderung lebih reflektif dan tidak kaku dalam beragama. Mereka mampu memandang persoalan secara lebih komprehensif serta menyesuaikan ajaran agama dengan konteks kehidupan. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman keagamaan yang baik lebih konsisten dalam sikap dan mampu mengendalikan emosi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan, faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor utama, yaitu lingkungan sosial, pengalaman personal, dan kematangan kognitif-emosional. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam membentuk sikap keberagamaan mahasiswa. Lingkungan sosial berperan sebagai tempat awal penanaman nilai agama, khususnya melalui keluarga, kampus, dan komunitas keagamaan. Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni menilai bahwa suasana kampus dan keteladanan dosen berpengaruh terhadap konsistensi mereka dalam beragama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Jayadi bahwa “Di kampus ini dosen

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Lalu asriadi Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Yusrol Hadi Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur.

tidak hanya mengajarkan kami materi kuliah, tapi juga memberi contoh dalam ibadah dan sikap sehari-hari, itu yang membuat kami terbiasa menjalankan nilai agama”.<sup>30</sup>

Faktor kedua adalah pengalaman personal, yaitu pengalaman hidup yang dialami mahasiswa, baik berkaitan dengan studi, ekonomi, maupun persoalan keluarga. Pengalaman tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri dan mendekatkan diri kepada agama. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ketika menghadapi masalah, agama menjadi pegangan utama dalam menjalani kehidupan. “Saat menghadapi masalah kuliah dan keluarga, saya merasa agama bukan sekadar pelajaran, tapi benar-benar menjadi sandaran hidup,” ungkap Ainun Najib salah satu mahasiswa STITNU Al-Mahsuni.<sup>31</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang dimaknai secara pribadi.

Faktor ketiga adalah kematangan kognitif-emosional, yaitu kemampuan mahasiswa memahami ajaran agama secara rasional sekaligus mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kematangan ini dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, konsistensi dalam menjalankan ibadah, serta kecakapan menyelesaikan persoalan hidup secara etis dan bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Zohri bahwa, “Setelah lebih memahami agama, saya jadi lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi saat menghadapi masalah,”.<sup>32</sup> Dengan demikian, religiusitas mahasiswa STITNU Al-Mahsuni tercermin dari keterpaduan antara pemahaman agama, penghayatan batin, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan nyata.

#### **4. Konsep Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Perspektif Pembelajaran Sosial Albert Bandura**

Menanamkan nilai-nilai religiusitas tidak terlepas dari bagaimana bentuk atau model pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu dalam hal ini penulis, akan menguraikan terlebih dahulu mengenai konsep pembelajaran dari Albert Bandura, sehingga bisa dikatakan relevan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas mahasiswa. Belajar adalah proses menciptakan kondisi yang diperlukan bagi siswa untuk mengubah bakat, proses berpikir, persepsi, kepribadian, sikap, motivasi dan seluruh aspek kepribadiannya. Belajar

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ainun Najib Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur

<sup>32</sup> Wawancara dengan Muhammad Zohri Mahasiswa STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur.

merupakan suatu yang berperan penting dalam mempengaruhi pribadi seseorang. karena sebagian besar yang dapat mempengaruhi perkembangan individu melalui kegiatan belajar itu sendiri.<sup>33</sup> Belajar juga dapat mengubah perilaku seseorang yang tidak bisa menjadi bisa atau kita kenal dengan teori behavioristik.<sup>34</sup> Teori behavioristik ini menurut Desmita adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia.<sup>35</sup> Menurut teori behavioristik, belajar adalah modifikasi perilaku yang disebabkan oleh suatu rangsangan yang dihadapinya. Behavioristik memandang seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan dalam dirinya. Kemudian teori pembelajaran selanjutnya yaitu konstruktivisme, teori ini memandang bahwa belajar merupakan hasil membangun pengetahuan melalui pemahaman yang diperoleh seseorang dari pengalamannya.<sup>36</sup>

Pengertian pembelajaran selanjutnya yaitu datang dari teori humanistik, teori humanistik ini memandang bahwa tujuan belajar adalah memanusiakan manusia, sebab karakteristik teori pembelajaran humanistik yaitu melihat peserta didik dari karakter individunya bukan dari luar.<sup>37</sup> Maksudnya ialah memandang peserta didik sebagai individu yang bebas sehingga berhak untuk memilih arah pilihan hidupnya. Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow, asal Amerika. Teori humanistik adalah filsafat yang mengkritisi dua paradigma sebelumnya, yaitu psikologi dan behaviorisme, menurut teori humanistik, kedua teori tersebut melanggar prinsip dehumanisasi (nilai-nilai kemanusiaan), karena manusia dipandang sebagai benda mati yang didehumanisasikan oleh lingkungan zaman sebelumnya dan memiliki kapasitas yang sangat terbatas untuk memperbaiki diri.<sup>38</sup> Memanusiakan manusia adalah titik sentral dari teori humanistik. Hal ini sesuai dengan pendidikan humanis, yang merupakan metode pengajaran berdasarkan pemikiran manusia. proses pendidikan humanis sendiri menyadari bahwa pendidikan

<sup>33</sup> Ramona Palo, Delia Virga, Raluca Dediu, "Students' Approach to Learning and Their Intrinsic Motivation to Know - the Moderating Role of Psychological Needs," *Current Psychology*, 2025.

<sup>34</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata Kiki Melita Andriani, Maemonah, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020," *Jurnal Saliha* 5, no. 1 (2022): 78-91.

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009).

<sup>36</sup> Hadi, K, "Psychology of Learning Theory (Behavioristic, Constructivist, Humanistic) in Science Learning: A Systematic Literature Review.," *Urnl Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)* Vol.10, no. 12 (2024).

<sup>37</sup> Atika Rofiqatul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 207-21, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.

<sup>38</sup> dkk Lerlin Erzian, Mariati Purnama Simajuntak, "Studi Literatur: Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Dan Humanisme Serta Tantangan Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* Volume.4, no. 1 (2024).

tidak hanya terfokus pada pengembangan akademik tetapi juga pada kemampuan menggali dan memaksimalkan segala potensi.<sup>39</sup>

Berikutnya pengertian pembelajaran dari Albert Bandura, yang mengembangkan Social Learning theory atau teori belajar sosial. Albert Bandura dikenal dengan teori pembelajaran sosialnya, yang berfokus pada komponen kognitif dari persepsi, pemahaman, dan evaluasi.<sup>40</sup> Menurut Bandura, teori pembelajaran sosial sering berfungsi sebagai jembatan antara teori behaviorisme dan kognitivisme karena menekankan motivasi, ingatan, dan persepsi.<sup>41</sup> Teori pembelajaran Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura, yang secara luas dianggap sebagai salah satu behavioris moderat di zaman ini. Bandura melakukan ini dengan menekankan bahwa reaksi manusia terhadap rangsangan tidak selalu otomatis (S-R Bond), dan itu juga dapat dihasilkan dari interaksi linguistik dengan pengetahuan manusia itu sendiri.<sup>42</sup>

Albert Bandura setuju dengan salah satu asumsi Skinner bahwa perilaku dapat berubah karena reinforcement (penguatan), namun ia memperluas pandangan ini dengan menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak selalu bergantung pada penguatan langsung dari pengalaman pribadi, tetapi juga dapat terjadi melalui penguatan vikarius atau observasi terhadap model lain dan konsekuensi yang dialami model tersebut. Dalam Social Cognitive Theory, Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar dan memperkuat perilaku bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi melalui observasi terhadap orang lain, memahami konsekuensi yang diterima model, dan menginternalisasi informasi tersebut, sehingga perilaku baru dapat muncul bahkan tanpa reinforcement tambahan yang diberikan secara langsung kepada individu yang belajar. Proses ini menunjukkan integrasi antara faktor behavioristik dan kognitif, di mana penguatan berfungsi sebagai informasi (informational function) yang membantu individu mengembangkan, memodifikasi, atau memperkuat perilaku melalui proses kognitif yang aktif setelah observasi.<sup>43</sup> Pengamatan terhadap orang lain dalam lingkungan sosial inilah yang akhirnya menjadi landasan teori belajar sosial. Belakangan ini,

<sup>39</sup> Mansour Amin, Wang Qiufen, Davoud Amin, dkk, "The Significance of Humanistic Approach and Moral Development in Education," *Discover Education*, 2025.

<sup>40</sup> Fadilaturrehmi Dina Amsari, Etri Wahyuni, "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students," *Jurnal Basicedu* Volume.8, no. 2 (2024).

<sup>41</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1997).

<sup>42</sup> Dina Amsari, Etri Wahyuni, "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students."

<sup>43</sup> Gusma Indrawan, Ryan Dwi Puspita, "Penerapan Teori Belajar Sosial Pemberian Reward and Punishment Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Volume.9, no. 4 (2025), <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

teori pembelajaran sosial dikenal dengan istilah pembelajaran observasional, atau belajar dengan melihat perilaku orang lain (modeling). Sebagai poin terakhir, konsep teori pembelajaran observasional, juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial, atau prinsip pembelajaran sosial, menyatakan bahwa individu mempelajari keterampilan sosial dengan meniru dan berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sosialnya dan menerima penghargaan dan hukuman atas tindakan orang lain.<sup>44</sup>

Teori pembelajaran sosial memperjelas bahwa manusia memiliki interaksi antara pikiran mereka, tubuh mereka, dan lingkungan mereka. Pembelajaran observasional tentang perilaku manusia seringkali didasarkan pada pemodelan teman sebaya, atau belajar dari orang lain. Hasilnya kemudian dijadikan pedoman untuk bertindak. Berbeda dengan teori perkembangan teori anak lainnya, Albert Bandura menganggap bahwa potensi untuk mempelajari informasi baru meskipun pada awalnya mereka tidak sepenuhnya memahaminya. Tidak diragukan lagi, anak tersebut telah melihat orang lain menerapkannya, terlepas dari apa medianya. Inilah wujud interaksi sosial berperan, karena orang dapat mengambil pengetahuan dan perilaku baru dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku. Bandura menjelaskan bahwa reaksi manusia bukan sekedar respons otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga muncul sebagai respon terhadap reaksi lingkungan, yang merupakan hasil interaksi antara pikiran dengan lingkungannya.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar sosial lebih menekankan seseorang untuk mengamati, mencontohi, dan meniru perilaku orang lain ketika terjadi proses pembelajaran. sebagaimana telah dicontohkan oleh Albert Bandura yang dikenal dengan Bobo Doll Eksperiment, dimana dalam pembelajaran ini anak-anak menyaksikan orang dewasa melakukan perilaku kekerasan terhadap boneka Bobo.<sup>45</sup> Apa yang dilihat oleh anak dapat mempengaruhi bagaimana mereka sendiri berinteraksi dengan boneka. Mereka belajar kekerasan dan perilaku sosial lainnya melalui observasi atau mengamati perilaku orang lain. Sebaliknya, dari hasil eksperimen ini dapat kita menjelaskan bahwa kebaikan dan kasih sayang juga bisa ditiru oleh anak tersebut. Teori belajar sosial dari Albert Bandura ini merupakan gabungan dari teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif

<sup>44</sup> Lilih Parlina, "Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Al Ikhlas Pancawangi," *Khlis: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume.1, no. 4 (2024), <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/lkhlis>.

<sup>45</sup> M Firmansyah and R Akbar, "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," 2023, [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24976%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24976/1/201190157\\_Moch.\\_Rafi\\_Akbar\\_Firmansyah\\_Pendidikan\\_Agama\\_Islam.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24976%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24976/1/201190157_Moch._Rafi_Akbar_Firmansyah_Pendidikan_Agama_Islam.pdf).

yang berprinsip pada modifikasi perilaku. Teori belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Bandura ini didasarkan pada tiga konsep yaitu:<sup>46</sup>

a. Timbal balik (Reciprocal Determinisme)

Sebuah metode yang menggambarkan perilaku manusia sebagai serangkaian interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara kognitif, perilaku, dan lingkungan. Lingkungan dapat mendikte atau mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi lingkungan juga dapat melakukan kontrol terhadap orang tersebut.

b. Penguatan dari Luar (Beyond Reinforcement)

Menurut Bandura, jika unit respon sosial yang rumit perlu dibongkar dan direkonstruksi bagian demi bagian, kemungkinan individu tersebut bahkan tidak mempelajari apapun. Menurutnya penguatan itu penting dalam menentukan apakah suatu perilaku akan berlanjut atau tidak, tetapi ini bukanlah satu-satunya penentu perilaku. Orang dapat mengambil keterampilan baru hanya dengan mengamati dan kemudian meniru apa yang mereka lihat namun, karena tidak ada penguatan yang terlibat dalam metode pembelajaran ini, perilaku seseorang ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

c. Regulasi diri

Menurut konsep Bandura, manusia adalah makhluk otonom yang mampu mengendalikan perilakunya sendiri melalui pengaturan lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan memerlukan konsekuensi atas tindakannya sendiri. Teori pembelajaran tradisional seringkali terhambat dalam peraktiknya oleh ketidakmampuan seseorang untuk memahami proses kognitif.

Teori sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura sependapat dengan teori pemikiran aliran behaviorisme tentang perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan rangsangan. Namun dalam teori ini ada dua hal yang ditambahkan diantaranya yaitu, Mengontrol pengetahuan terjadi diruang antara input dan reaksi, Proses pengamatan dibentuk melalui perilaku dari lingkungan.

Menurut Bandura, Lingkungan memang mempengaruhi tingkah laku seseorang, begitu sebaliknya tingkah laku mempengaruhi lingkungan, dengan kata lain, ada proses dimana tindakan seseorang dan lingkungan berdampak satu sama lain atau saling mempengaruhi. Tidak hanya sampai disitu, Bandura juga melihat bahwa keperibadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antar tiga hal yaitu

---

<sup>46</sup> Habib Maulana Maslahul Adi, "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya 10, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.22373/lis.v10i1.7803>.



perilaku, lingkungan, dan proses psikologis seseorang. menurut bandura, kebanyakan orang belajar dengan hati-hati mengamati dan mengingat perilaku orang lain. Akibatnya perilaku mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan keahlian kognitif mereka sendiri selain bagaimana mereka menanggapi suatu stimulus atau rangsangan.<sup>47</sup> Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, teori belajar sosial mirip dengan teori belajar behavioristik, adapun yang membedakannya yaitu: (1) Pengamatan dan peniruan merupakan fokus utama dalam proses pembelajaran. (2) Tingkah laku model bisa dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai-nilai dan lain sebagainya. (3) Siswa dapat meniru suatu kemampuan atau karakter dari kejadian yang dialami orang lain atau dari hal yang dicontohkan oleh guru sebagai model. (4) Setiap individu memperoleh kemampuan jika mendapatkan kepuasan dan respon rangsangan yang positif. (5) Belajar melibatkan memperhatikan, mengingat, dan mencontohkan perilaku atau umpan balik yang tepat, dan itu memuncak dalam respons stimulus positif

Prinsip dasar teori pembelajaran sosial adalah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa perilaku seseorang saat ini adalah produk dari pengalaman masa lalunya. Ketika seseorang mengambil perilaku tertentu dalam keadaan tertentu, perilaku itu akhirnya bisa berubah menjadi kebiasaan. Individu cenderung bertindak dengan cara yang sama ketika dihadapkan pada keadaan yang serupa. Akibatnya, proses pembelajaran sosial tidak dapat menggantikan teori belajar lainnya, justru teori belajar sosial adalah salah satu proses tambahan yang akan dilakukan oleh individu. Tiga mekanisme umum yang membentuk proses pembelajaran sosial adalah sebagai berikut: Pertama adalah pengkondisian asosiasi, yang pertama kali dikembangkan oleh Pavlov. Kedua adalah penguatan, yang diteliti Skinner Mekanisme ketiga adalah pembelajaran observasional, atau belajar dengan mengamati. Teori pembelajaran sosial telah digunakan dalam pendidikan sejak lama, sama seperti teori psikologi lainnya. Adapun sudut pandang teori Albert Bandura, anggapan mendasar yang melandasi pelaksanaan pembelajaran di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>48</sup> (1) Pada hakekatnya, belajar terjadi melalui proses modeling atau peniruan. (2) Individu dipandang sebagai pihak yang secara aktif memilih perilaku apa saja yang akan ditiru, serta frekuensi dan intensitas peniruan yang ingin dilakukannya, baik dalam peniruan maupun pemodelan. (3)

<sup>47</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*.

<sup>48</sup> Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A, "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* VOL.11, no. 1 (2025).

Jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dapat dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung adalah peniruan atau pemodelan. (4) Penguatan tidak langsung terjadi dalam beberapa perilaku selama peniruan atau pemodelan dan sama kuatnya dengan penguatan langsung dalam mendorong dan menciptakan peniruan. Keterampilan kognitif tertentu (seperti kapasitas ingatan dan pengulangan) harus dimiliki oleh peserta dalam penguatan tidak langsung agar peniruan dapat terjadi. (5) Ketika masukan sensorik berfungsi sebagai landasan untuk pembelajaran dan perilaku dihasilkan, ada proses internal yang berdampak pada hasil, menjadikan mediasi internal sebagai komponen pembelajaran yang penting.

Sebagaimana uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam teori belajar sosial ini yang paling urgen adalah belajar melalui model atau disebut dengan pembelajaran modeling (modeling Learning). Adapun bentuk pembelajaran modeling sebagai berikut: (1) Termasuk mengumpulkan informasi dan mencari perilaku diamati kemudian untuk di mengekstrapolasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. (2) Pemodelan menggabungkan proses kognitif, yang tidak hanya memerlukan penyalinan tetapi juga menanggapi aktivitas orang lain dengan menjadikan pengetahuan secara simbolis dan penyimpanan untuk digunakan di masa depan. (3) Manusia lebih memilih model yang memiliki status lebih tinggi dari pada yang mereka miliki, yang kompeten daripada tidak kompeten, dan yang kuat daripada yang lemah, yang menyoroti pentingnya kualitas pemodelan. Artinya efek dari perilaku yang ditiru tersebut dapat dirasakan oleh pengamat. (4) Seseorang membuat keputusan berdasarkan pengetahuan terkini tentang apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat.

Pembelajaran modeling learning atau disebut juga observasional learning merupakan ciri khas utama dari teori belajar sosial, seperti yang telah dijelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus response (S-R), sebaliknya itu adalah hasil dari interaksi antara lingkungan dan model kognisi manusia. pentingnya peniruan dan pengamatan dalam mempengaruhi respon siswa/mahasiswa selama proses pembelajaran dan mempengaruhi perilaku siswa/mahasiswa tersebut maka ada lima komponen penting yang harus diterapkan dalam proses teori belajar sosial ini yaitu:<sup>49</sup> (1) Perhatian (Attention), sejauh mana

---

<sup>49</sup> Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60-66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

mahasiswa memperhatikan perilaku/objek. 2() Menyimpan (Retention), seberapa baik mahasiswa mengingat perilaku. (3) Reproduksi (Reproduction), kapasitas untuk meniru perilaku melalui imitasi atau juga memproduksi gerakan motorik: perilaku yang konsisten dengan model yang diamati akan menerjemahkan sebuah hasil pengamatan. (3) Motivasi dan Reinforcement (Motivation), berupa dorongan dari luar dirinya. Seperti motivasi dari orang lain. (4) Mediasi internal. Mediasi internal merupakan komponen terpenting saat pembelajaran sebab dapat mempengaruhi hasil akhir dari pembelajaran.

Jelas dari uraian diatas bahwa teori pembelajaran sosial pada dasarnya memandang bahwa perilaku seseorang sebagai bentuk interaksi timbal balik konstan yang diperoleh melalui proses mengamati dan meniru (modeling). Sebagian besar pengamatan didorong oleh keinginan untuk menerapkan proses pemodelan dengan harapan peniruan akurat dari orang yang ditiru akan mengarah pada penguatan.<sup>50</sup> Lima kemungkinan hasil dari pemodelan adalah sebagai berikut: (1) Direct Attention. Dengan meniru orang lain, kita belajar tentang berbagai tindakan serta banyak objek yang digunakan dalam tindakan tersebut. (2) Mengembangkan keterampilan yang sudah dipeleajari. Pemodelan mendemonstrasikan penggunaan perilaku yang dipelajari. (3) Menambah atau mengurangi hambatan. Bergantung pada hasil yang diperoleh, pemodelan perilaku dapat diperkuat atau diperlemah. (4) Teach new behavior. Efek pemodelan terjadi ketika menunjukkan perilaku baru dalam simulasi (melakukan hal-hal baru). (5) Producing Emotions. Melalui pemodelan, individu dapat menumbuhkan respons emosional terhadap keadaan yang mereka hadapi secara pribadi.

Belajar dengan bertindak dan mengamati adalah prinsip teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Inti dari observasi adalah pemodelan, yang mencakup menyaksikan perilaku yang direpresentasikan melalui ingatan, memerankan aktivitas aktual, dan memiliki tingkat motivasi yang sederhana. Belajar melalui bertindak dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengalaman langsung dan dapat mengevaluasi diri terhadap tindakan telah dilakukannya tersebut.

Kaitannya dengan konsep pembelajaran Albert Bandura dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas mahasiswa di STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur, sebagaimana telah dijelaskan pada uraian di atas, mengenai konsep pembelajaran sosial bahwa mengamati atau meniru orang lain sangat penting dalam pembelajaran. kaitannya

<sup>50</sup> Mujahidah, N., & YUSDIANA, Y., "Application of Albert Bandura's Social-Cognitive Theories in Teaching and Learning," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Volume.12, no. 02 (2023).

dengan itu, Al-Qura'an menyebutkan bahwa pertama kali proses pembelajaran terjadi pada Nabi Adam as, Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya Allah swt, mengajari Nabi Adam as, berbagai nama-nama benda dan sifat serta hakekatnya, kemudian dalam proses pembelajaran itu Nabi Adam as, diperintahkan untuk mengulangi nama-nama benda tersebut dihadapan para malaikat. Kisah ini di terangkan dalam Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 33.

Maka kaitannya dengan di atas, dalam proses pembelajaran tersebut terdapat sebuah metode atau gagasan, salah satu metode tersebut adalah *uswatun hasanah* (keteladanan) atau peniruan. Metode keteladanan ini menjadi sangat penting, karena mahasiswa atau peserta didik memiliki motivasi untuk mengenali atau meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang lain.<sup>51</sup> Metode *uswatun hasanah* adalah menyampaikan atau memberi contoh karakter yang baik secara langsung kepada orang lain agar dapat ditiru.

Berangkat dari itu, dalam hal ini Dosen atau para pendidik hendaknya menjadi contoh yang dapat ditiru oleh mahasiswanya, misalnya seorang Dosen terus berkarya membuat karya ilmiah, sehingga dapat memicu mahasiswa untuk terus rajin menulis. Sebab dalam proses pendidikan, teladan memiliki peran penting dalam membentuk intelektual dan sosial peserta didik untuk masa depan mereka. Bandura berpendapat bahwa manusia belajar melalui pengamatan, dan meniru perilaku orang lain, sehingga hal ini sejalan dengan konsep untuk menanamkan nilai religiusitas mahasiswa melalui metode *uswatun hasanah*. Adapun bentuk konsep penerapan lainnya ialah mengajarkan materi sejarah, misalkan mengajarkan peserta didik mengenai tokoh-tokoh Islam yang pada saat itu menjadi topik pembahasan misalnya kiprah dan perjuangan para tokoh, pejuang dan pendiri Nahdlatul Ulama, dengan mengenal tokoh ini peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan religius. Adapun bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa dengan menerapkan pembelajaran Observasional dari Albert Bandura sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan konsep yang berpengaruh dan terbukti telah berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam penanganan peserta didik yang tindakannya berkaitan dengan sopan santunnya,

---

<sup>51</sup> Firmansyah and Akbar, "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam."

disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian peserta didik. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keagamaan dengan konsep Direct Attention atau peniruan dari Albert Bandura ini, menjadi faktor penting dalam membentuk baik buruknya peserta didik. Keteladanan memiliki beberapa karakteristik yang signifikan yaitu: pertama, menekankan bahwa keteladanan merupakan pendekatan yang mudah dipahami dan dilaksanakan, sebab manusia cenderung lebih cepat belajar melalui pengamatan dan tindakan langsung daripada hanya dengan kata-kata. Kedua, pendekatan ini memiliki tingkatan kesalahan yang minim, sebab orang dapat langsung mencontoh dan mengadopsi tingkah laku yang diwujudkan oleh keteladanan. Dalam sejarah Islam metode ini sering diterapkan oleh Rasulullah Saw, dalam mendidik para sahabatnya dan umat Muslim. Ketiga, pendekatan melalui keteladanan ini memiliki pengaruh yang lebih dalam, memberikan kesan yang kuat, dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam hati manusia dibandingkan dengan teori-teori yang lainnya.

b. Pendidikan meniru kebiasaan dilingkungan kampus

Secara praktis dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas di perguruan tinggi, telah menunjukkan kebiasaan ini kepada mahasiswanya terlihat dari bagaimana agenda-agenda yang dilakukan perguruan tinggi dalam pembiasaan hal-hal positif dan dilakukan bersama-sama para mahasiswa, sehingga ini akan berpengaruh positif bagi perkembangan kehidupan sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh para Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Mahsuni umumnya mencakup kebiasaan sehari-hari yang mengarah pada pembentukan karakter mahasiswa religius, seperti membiasakan mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan mahasiswa untuk disiplin dalam belajar, serta lain sebagainya. kaitanya dengan konsep pembelajaran Albert Bandura melalui kebiasaan orang-orang yang berada dilingkungannya ialah mediasi internal, memberikan arahan melalui orang disekitarnya. Mediasi internal berupa bimbingan ini, seorang pendidik dapat mengarahkan atau memberi pandangan kepada mahasiswanya.

c. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah, dan moral mahasiswa, mengawasi dan mempersiapkan mental dan sosial, disamping

memperhatikan perkembangan kemampuan ilmiahnya. Perhatian terhadap mahasiswa ini akan berdampak baik kepada mereka, dengan perhatian ini, seorang pendidik dapat melacak bagaimana minat dan bakat mahasiswa terhadap perkembangan intelektualitasnya dalam memahami setiap Ilmu. kaitannya dengan pembelajaran Sosial learning dari Albert Bandura ini ialah dimana seorang pendidik dituntut untuk mengawasi bagaimana perkembangan peserta didiknya. Sehingga dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas mahasiswa hendaknya seorang Dosen terus mengawasi atau memantau perkembangan mahasiswanya, terutama kaitannya dengan sejauh mana mahasiswa memahami wawasan ilmu agamanya.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penanaman nilai-nilai religiusitas mahasiswa melalui penerapan Social Learning Theory Albert Bandura di STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi religiusitas mahasiswa berlangsung efektif melalui mekanisme pembelajaran sosial yang mencakup perhatian, penyimpanan, reproduksi perilaku, motivasi dan penguatan, serta mediasi internal, yang menjadikan mahasiswa meniru dan memaknai perilaku religius yang ditampilkan oleh pendidik dalam lingkungan akademik. Religiusitas mahasiswa terwujud dalam lima dimensi utama, yaitu keyakinan keagamaan, pelaksanaan ibadah, penghayatan nilai agama, pengetahuan keislaman, dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada kajian pendidikan Islam dengan menegaskan relevansi pendekatan sosial-kognitif sebagai kerangka alternatif dalam menjelaskan proses penanaman nilai religius yang tidak semata bersifat normatif-doktrinal, melainkan melalui keteladanan dan interaksi sosial yang dimediasi secara kognitif. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik di STITNU Al-Mahsuni diposisikan sebagai model religius yang konsisten serta pembelajaran dirancang untuk mendukung proses pembelajaran observasional melalui penguatan perilaku keagamaan dan penciptaan lingkungan akademik yang religius. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris pengaruh setiap tahapan pembelajaran sosial terhadap masing-masing dimensi religiusitas mahasiswa serta membandingkannya dengan pendekatan lain dalam pendidikan karakter religius di perguruan tinggi Islam.

## E. Referensi

- A. Cremers. "Religion as a Cultural and Institutional System." *Journal of Empirical Theology* Volume.34, no. 2 (2021).
- Achruh, A. & Sukirman, S. "An Analysis of Indonesian Islamic Higher Education Institutions in the Era of Globalization." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Volume. 23, no. No.9 (2025).
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1997.
- Beti Malia Rahma Hidayati & Tika Nur Fadhilah. "Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume. 6, no. 2 (2023).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Dina Amsari, Etri Wahyuni, Fadilaturrahmi. "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students." *Jurnal Basicedu* Volume.8, no. 2 (2024).
- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Febriana, L., & Qurniati, A. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education* Vol.3, no. 2 (2023).
- Firmansyah, M, and R Akbar. "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," 2023. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24976%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24976/1/201190157\\_Moch.RafiAkbarFirmansyah\\_PendidikanAgamaIslam.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24976%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24976/1/201190157_Moch.RafiAkbarFirmansyah_PendidikanAgamaIslam.pdf).
- Glock & Stark. *Religion and Society Intension*. California: Rand Mc Nally Company, 1969.
- Gusma Indrawan,Ryan Dwi Puspita. "Penerapan Teori Belajar Sosial Pemberian Reward and Punishment Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* Volume.9, no. 4 (2025). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Hadi, K. "Psychology of Learning Theory (Behavioristic, Constructivist, Humanistic) in Science Learning: A Systematic Literature Review." *Urnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)* Vol.10, no. 12 (2024).

- Heni Julaika Putri, Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume.9, no. 2 (2025).
- Herlina, Susilana, & Ihsan. "Religiosity in College Students." *Journal of Education and Human Resources* Volume.1, no. No.2 (2025).
- Iyoh Mastiyah. "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Vol.16, no. 3 (2024).
- Kenneth I. Pargament, Julie J. Exline, & James W. Jones. "Religion and Spirituality: The Search for Meaning,." *American Psychologist* Volume.76, no. 4 (2021).
- Kiki Melita Andriani, Maemonah, Rz. Ricky Satria Wiranata. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020." *Jurnal Saliha* 5, no. 1 (2022): 78-91.
- Lerlin Erzian, Mariati Purnama Simajuntak, dkk. "Studi Literatur: Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Dan Humanisme Serta Tantangan Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* Volume.4, no. 1 (2024).
- Lilih Parlina. "Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di MI Al Ikhlas Pancawangi." *Khlhas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume.1, no. 4 (2024). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/lkhlhas>.
- Mansour Amin, Wang Qiufen, Davoud Amin, dkk. "The Significance of Humanistic Approach and Moral Development in Education." *Discover Education*, 2025.
- Maula, Atika Rofiqatul. "Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 207-21. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.
- Maulana Maslahul Adi, Habib. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *□□□□□□□□ (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22. <https://doi.org/10.22373/lv10i1.7803>.
- Mujahidah, N., & YUSDIANA, Y. "Application of Albert Bandura's Social-Cognitive Theories in Teaching and Learning." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Volume.12, no. 02 (2023).
- Nada, F. Q., Lateh, M., & Hermawan, Z. "Haping Student Religiosity through Akidah Akhlak Learning and Peer Interaction." *Educazione: Journal of Education and Learning* Volume.2, no. 2 (2025).



- Peter C. Hill et al. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure." *Journal for the Theory of Social Behaviour* Volume. 51, no. No.1 (2021).
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* VOL.11, no. 1 (2025).
- Putra, R. A., Sujadi, E., & Bustami, Y. "Religiosity and Learning Satisfaction among Students in Islamic Religious Education Programs." *Journal of Islamic Education*, Vol.9, no. 1 (2024).
- Ramona Palo, Delia Vîrga, Raluca Dediu. "Students' Approach to Learning and Their Intrinsic Motivation to Know - the Moderating Role of Psychological Needs." *Current Psychology*, 2025.
- Stefan Huber & Odilo W. Huber. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS): Concepts and New Empirical Findings." *Religions* Volume. 11, no. 9 (2020).
- Sugiyarto, S., Yuliani, P. D., & Gustiasari, D. R. "Kajian Sistematis Terminologi Religiusitas Dalam Penelitian Di Indonesia." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*. Volume. 14, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2008.
- Tabroni, Imam, Dian Aswita, Alim Hardiansyah, and Normanita Normanita. "Peranan Model Pembelajaran Vygotski Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 486. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1013>.
- Usman. *FILSAFAT PENDIDIKAN Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan Di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Verbit M.F. *The Components and Dimension of Religious Behavior: Toward a Reconceptualization of Religiosity*. In P.E. Hammond.& B. Johnson, *American Mosaic, Social Patterns Of Religion In The United States* (Pp.24-39). New York: Random House, 1970.
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60-66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Zainiyati, H. S., Suryani, S., & Karim, A. R. "Reaffirmation of Student Religiosity through Religion Teacher Strategies: An Exploratory Study in the Era of

Globalization.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* Volume.16, no. No.1 (2024).